

BAB II

Kajian Teori

A. Tinjauan tentang Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju.¹⁴

Mc. Leod dalam Muhibbin, mengatakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata "*Strategi*" dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan strategem yakni siasat atau rencana. Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi mengajar adalah "taktik" yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Reber menyebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata "*strategi*" berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu kegiatan atau usaha terstruktur dengan menggunakan segala

¹⁴ Sesra Budio, "Strategi Manajemen Sekolah", 2, *Jurnal Menata*, (2019).

kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah dalam proses pembelajaran.¹⁵

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instructions*) bermakna sebagai upaya untuk belajar seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan.¹⁶

Menurut Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dick dan Carey dalam Sanjaya (2007) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan diampaikan kepada peserta didik.¹⁷

¹⁵ Gita Ernita, "Strategi Guru Mengaji dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak di Desa Suka Damai Kecamatan Tungkal Jaya Musi Banyuasin Sumatera Selatan", Skripsi diterbitkan (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), 7.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 4.

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 7.

Dalam proses pembelajaran, strategi merupakan suatu hal yang penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Strategi ustadzah berpengaruh dalam pelaksanaan peningkatan kualitas membaca al-Qur'an santri. Hilda Taba menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah metode atau cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan dan fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran.¹⁸

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan terhadap suatu rangkaian kegiatan dengan menggunakan metode-metode yang akan dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah dan siswa. Strategi pembelajaran akan digunakan sepanjang proses pembelajaran. Maka, seorang guru harus memilih strategi yang tepat.¹⁹

Dalam ajaran Islam juga membahas tentang strategi pembelajaran yang tidak terlepas dari sumber pokok ajaran islam yaitu al-Qur'an. Al-Qur'an banyak berbincang mengenai strategi pembelajaran. Di bawah ini terdapat ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dalam Q.S an-Nahl ayat 125.

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih*

¹⁸ Mohammad Asrori, “Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran”, *Madrasah*, 2, (2013).

¹⁹ Irwan Bodiana, et. al., *Strategi Pembelajaran*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 55.

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS an-Nahl: 125)

Dari penjelasan Q.S an-Nahl ayat 125 menjelaskan tentang penyampaian risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW., bahwasannya beliau memperoleh pedoman yang sangat berharga yaitu berupa prinsip-prinsip dasar cara penyampaian materi ajaran islam yang tercantum dalam surat ini. Hal ini juga berlaku bagi seorang guru untuk memilih metode atau strategi pembelajaran yang tepat. Sebaliknya suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Suatu kegiatan yang dilakukan dengan tanpa arahan yang jelas dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan.²⁰

2. Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran

Pada dasarnya strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi apabila dihubungkan dengan pembelajaran berarti pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Abuddin Nata adapun komponen- komponen dasar dalam memilih strategi pembelajaran yaitu:

²⁰ Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi (Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan)*, (Jakarta: Amzah, 2003), 115-116

a. Penetapan perubahan yang diharapkan

Berbagai perubahan harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Hal ini penting agar kegiatan belajar dapat terarah dan memiliki tujuan.

b. Penetapan pendekatan belajar pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Memilih dan menetapkan prosedur, teknik dan metode yang tepat untuk memotivasi peserta didik supaya berani mengemukakan pendapat dan bisa menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam memecahkan masalah.

d. Penetapan norma keberhasilan sehingga seorang guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan tolak ukur penilaian siswa.²¹

3. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Zarkasyi Strategi pembelajaran Al-Qur'an dijabarkan sebagai

berikut:

a. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam kegiatan praktiknya santri akan diminta membaca secara bergiliran yang kemudian satu persatu menurut kemampuan membacanya atau sesuai bagiannya (bisa satu atau dua halaman).

b. Klasikal individu. Dalam proses praktiknya guru mempergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sebanyak satu atau

²¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2009), 210.

dua halaman dan seterusnya, kemudian guru membaca bersama para santri lalu guru akan memberi penilaian di lembar prestasinya.

- c. Klasikal baca simak. Dalam proses praktiknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pembelajaran ini akan di tes dan di simak oleh santri yang lain sesuai begiannya. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.²²

4. Macam-Macam Metode dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran perlu adanya sebuah metode untuk sebagai penunjang dalam membaca al-Qur'an agar dapat berjalan lebih efektif. Diantaranya adalah metode, sebagai berikut:

- a. Metode Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah merupakan metode yang cukup lama digunakan oleh kalangan umat islam di Indonesia. Dengan menggunakan metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Peserta didik diajarkan terlebih dahulu mengenak dan menghafal huruf hijaiyah. Metode yang digunakan yaitu secara klasikal maupun privat.

- b. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang, Jawa Tengah. Dalam perkembangannya, sasaran metode Qira'ati kian diperluas. Kini ada Qira'ati untuk anak usia 4-

²² Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*, (Semarang: Lentera Hati, 1987), 13-14.

6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa. Secara umum metode pengajaran Qira'ati adalah :

- 1) Klasikal dan privat.
- 2) Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA).
- 3) Siswa membaca tanpa mengeja.
- 4) Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

c. Metode Iqro'

Metode Iqro' disusun oleh KH. As'ad Humam dari Kota Yogyakarta. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK. Metode yang diterapkan diantaranya adalah:

- 1) CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) yaitu guru sebagai penyimak saja jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.
- 2) Privat, yaitu menyimak seorang demi seorang sedang bila secara klasikal harus dilengkapi dengan peraga.
- 3) Asistensi, yaitu setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharap membantu menyimak santri lain yang lebih rendah pelajarannya.
- 4) Komunikatif, yaitu setiap huruf/kata dibaca betul , guru jangan diam saja, tetapi mengiyakan atau menyalahkan. Tetapi dengan

catatan, sekali huruf dibaca betul jangan disuruh mengulang, dan bila santri salah cukup dibetulkan huruf yang salah saja.

d. Metode Ummi

Metode Ummi merupakan suatu metode pembelajaran al-Qur'an dengan tartil dengan mengedepankan penjaminan mutu. Metode ini diperkenalkan kepada masyarakat pada tahun 2007 yang berada dibawah naungan Ummi Foundation Surabaya. Saat ini sudah banyak lembaga yang menggunakan metode Ummi untuk diterapkan lembaga pendidikan islam yang menggunakan metode ummi untuk pembelajaran al-Qur'an. Metodologi yang digunakan adalah:

- 1) Privat individual.
- 2) Klasikal individual.
- 3) Klasikal baca simak.
- 4) Klasikal baca simak murni.

e. Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah merupakan suatu metode pembelajaran Al Qur'an pengembangan dari metode baghdadiyyah yang disusun oleh sebuah lembaga pendidikan di Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Ketukan merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan

santri akan sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan Al Qur'an.

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan untuk meneliti metode pembelajaran yang ada di Metode An-Nahdliyah.²³

5. Metode An-Nahdliyah

Metode an-Nahdliyah adalah pengembangan dari metode baghdadiyah yang disusun oleh sebuah lembaga pendidikan di Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Ketukan di sini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri akan sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan metode ini, santri harus menyelesaikan dua program, yaitu:

- a. Program buku paket, adalah program awal berupa pengenalan dan pemahaman serta mempraktekkan baca al-Qur'an.
- b. Program sorogan, adalah program lanjutan aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca al-Qur'an sampai hatam. Pada program ini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan yaitu, tartil, tahqiq dan taghanni.²⁴

²³ Ayu Yulia Trisnawati, "Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi di TPQ Nurul Hidayah Desa Cengok Kecamatan Ngronggtot Kabupaten Nganjuk", Skripsi diterbitkan . (Kediri: IAIN Kediri, 2019), 26-29.

²⁴ Ida Vera Sophya dan Saiful Mujab, "Metode Baca Al-Qur'an", *Elementary*, 2, (2014), 339.

Metode an-Nahdliyah merupakan metode membaca Al-Quran yang didirikan oleh KH. Munawwir Kholid. Metode an-Nahdliyah muncul sebab keprihatinan beliau terhadap anak-anak dan putra-putri Kyai yang mengaji di Surau. Mereka belajar mengaji menggunakan metode yang bukan berasal dari kultur pesantren. lambat laun apabila fenomena ini terus terjadi maka akan menggeser sistem berpikir mereka. Berangkat dari sinilah KH. Munawwir Kholid menciptakan metode cepat belajar membaca Al-Quran yang bercirikan keNahdlatul Ulama (NU)an. Karena nama An-Nahdliyah tentunya tidak lepas dari organisasi Islam terbesar di Indonesia.

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU merupakan badan otonomi NU yang menangani bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Termasuk pendidikan formal seperti MI/SD, SMP/MTs, SMA/MA yang bernaung dibawah panji NU. Adapun pendidikan non-formal meliputi TPQ, Madrasah Diniyah, dan Pondok Pesantren.

Berkat kegigihan KH. Munawwir Kholid, akhirnya dalam waktu yang relatif panjang terbentuklah metode an-Nahdliyah, dalam prosesnya, metode an-Nahdliyah bermetafosis sebanyak tiga kali : *Pertama*, bernama metode cepat baca Al-Quran Ma'arif (format disusun PCNU Tulungagung pada tahun 1985). *Kedua*, Metode Cepat Baca Al-Quran Ma'arif Qiroati (dengan meminta izin Muallif Qiroati untuk dicetak). Dan *ketiga*, Metode Cepat Baca Al-Quran Ma'arif an-Nahdliyah (dicetak tahun 1991). Adapun tempat yang sering

digunakan untuk membahas format dan perkembangan metode an-Nahdliyah adalah mushola lembaga Ma'arif NU Tulungagung.

Metode an-Nahdliyah ini terbentuk atas sebuah petunjuk ketika KH. Munawir Kholid bermunajat kepada Allah SWT. Beliau berjalan ke arah utara dan bertemu kepada KH. Syamsu Dluha. Dari pertemuan inilah terjalin ikatan persaudaraan yang kuat diantara keduanya yang menghasilkan beberapa rumusan materi yang menjadi bahan penyusunan kitab Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Quran an-Nahdliyah. Dengan dibantu oleh KH. Syamsu Dluha dan kiai-kiai lainnya, akhirnya KH. Munawir Kholid menggagas untuk membuat metode baru. beliau bersama sahabat-sahabat membentuk tim perumus yang beranggotakan antara lain :

- a. Kyai Munawir Kholid
- b. Kyai Manaf
- c. Kyai Mu'in Arif
- d. Kyai Hamim
- e. Kyai Masruhan
- f. Kyai Syamsu Dluha.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penerapan metode an-Nahdliyah di TPQ menggabungkan beberapa metode pembelajaran. Metode pembelajaran tersebut diperlukan karena di Taman Pendidikan Al-Quran tidak hanya belajar membaca Al-Quran saja namun juga belajar menghafal surat pendek, doa-doa

harian dan bacaan shalat, tanya jawab seputar materi fiqih dasar, praktek ibadah dan lainnya.

Metode penyampaian yang dipakai dalam proses belajar mengajar An-Nahdliyah adalah :

- a. Metode Demonstrasi, yaitu tutor memberikan contoh secara praktis dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan.
- b. Metode Driil, yaitu santri disuruh berlatih melafalkan sesuai dengan makhraj dan hukum bacaan sebagaimana yang dicontohkan ustadz atau ustadzah. Penyampaian dengan pemahman secara bertahap dan teratur dengan kegiatan latihan guide and jobsheet.
- c. Metode Tanya jawab, yaitu ustadz memberikan pertanyaan kepada santri atau sebaliknya. Metode tanya jawab ini menyajikan pelajaran dengan pertanyaan antara guru dan murid untuk menambah pemahaman murid.
- d. Metode Ceramah, yaitu ustadz memberikan penjelasan sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan kepada anak didik yang dilakukan secara lisan. Tugas santri dalam metode ini mendengarkan dan mencatat pokok penting dalam pelajaran saat guru menjelaskan langsung.²⁵

²⁵ Maslina Agustin, "Implementasi Metode An-Nahdliyah dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ulum 1 Serut Boyolangu Tulungagung", Skripsi diterbitkan, (Tulungagung:IAIN Tulungagung), 2021, 27-30.

6. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode dimana seorang murid menghadap pada guru untuk membacakan suatu buku yang dipelajarinya. Sorogan berasal dari kata “*sorog*” (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap murid menyodorkan kitabnya di hadapan guru atau asisten guru. Di kalangan pesantren istilah sorogan tidak asing lagi bagi santri. Metode ini ditinjau paling intensif diterapkan karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.²⁶

Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode sorogan akan tersusun kurikulum individual yang sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri. Dengan demikian, metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Dan kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya, ustadzah harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu. implikasi dari kegiatan belajar ini guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secaraindividual, bagi siswa tertentu guru harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan siswa.

²⁶ Iys Nur Handayani dan Suismanto, “Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Anak”, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, (Juni, 2018), 106.

Adapun nilai lebih dari metode sorogan yaitu bahwa guru dapat melihat dan mengetahui secara langsung kemampuan individu yakni: dalam penguasaan materi, cara membaca atau melafalkan materi dengan baik dari sudut makhrojnya, panjang pendeknya bacaan sesuai Ilmu Tajwid.²⁷

Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran al-Qur'an memiliki tujuan supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal serta efisien sesuai dengan harapan yang dituju. Hal ini dikarenakan belajar al-Qur'an sekaligus menerapkan ilmu tajwidnya bukanlah suatu pembelajaran yang mudah, karena membutuhkan tingkat pemahaman yang cukup. Banyak peserta didik yang mengeluh, jenuh, dan bosan untuk mempelajarinya. Penggunaan metode sorogan ini memungkinkan hubungan antara guru dan peserta didik lebih dekat, hal ini dikarenakan pendidik akan lebih dalam memahami kemampuan peserta didik itu sendiri-sendiri.

Dari gambaran tersebut dapat diketahui bahwa metode sorogan membutuhkan keaktifan, keuletan, kesabaran dari peserta didik itu sendiri. Hal ini menjadi pendorong bagi peserta didik untuk terlebih dahulu mempersiapkan agar bisa meminimalisir banyaknya kesalahan. Tentunya hal ini menjadikan peserta didik membaca al-Qur'an sekaligus menerapkan ilmu tajwidnya. Metode sorogan kebanyakan diterapkan dalam Madrasah yang berada dalam lingkup

²⁷ Muhammad Musodiqin, et. al., "Implementasi Sorogan dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Madrasah Diniyah Takmiliah", *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1, (Juni, 2017), 63.

pondok pesantren. Metode ini dirasa sangat efektif dalam mendidik para peserta didik agar lebih aktif, karena dalam metode ini peserta didik menghadap kepada pendidik atau guru satu persatu sehingga guru dapat mengamati secara langsung seberapa jauh pemahaman peserta didik, serta seberapa mampu peserta didik dalam penerapan ilmu tajwid ketika pembelajaran al-Qur'an. Seorang guru ketika menerapkan metode ini pada proses belajar mengajar dituntut atau diharuskan mampu mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang peserta didik dalam menguasai materi pembelajarannya.

Menurut Departemen Agama mendefinisikan metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para peserta didik yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan individu baik kemampuan membaca, mengkaji, maupun menerjemahkan serta dilakukan di bawah bimbingan guru.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan metode sorogan merupakan metode yang memfokuskan pada belajar mandiri, karena peserta didik sendirilah yang mampu menunjukkan kemampuannya seberapa jauh ia memahami materi yang telah ia pelajari, dan seberapa mampu seorang peserta didik tersebut menerapkannya dalam membaca.²⁸

²⁸ Siti Nur Afifah dan Rohmad, "Pemahaman Ilmu Tajwid Melalui Metode Sorogan pada Mata Pelajaran Al-Qur'an", *Dirasah*, 1, (Februari, 2022), 73.

B. Tinjauan tentang Ustadzah/Guru

1. Pengertian Ustadzah

Menurut kamus Arab Indonesia kata ustadz/ustadzah berasal dari kata *ustazun-assatizatun* yang artinya guru besar.²⁹ Kata ustadzah berasal dari kata *ustad* yang dimana asli dari kata bahasa Indonesia yang bermakna pendidik. Kata ini diserap dari bahasa Arab dari kata, pelafalan dan makna yang sama yaitu guru atau pengajar. Dalam bahasa Indonesia, kata ini lebih merujuk kepada guru, pengajar atau orang yang dihormati dalam bidang Islam. Menurut kamus besar bahasa Arab *al-Mu'jamul Wasith* arti dari ustadz adalah pendidik atau orang yang memiliki keahlian dalam suatu bidang dan mengajarkannya kepada orang lain. Di Indonesia ustadz (laki-laki) maupun ustadzah (wanita) sering diartikan sebagai guru atau yang dihormati dalam bidang agama Islam. Dimana kata ustadz dimaksudkan untuk pendidik/guru pria, sedangkan kata ustadzah untuk pendidik/guru wanita.³⁰

2. Tugas dan Tanggung Jawab Ustadzah (Guru)

Seorang ustadzah mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap santri atau anak didiknya, adapun tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru sebagai berikut:

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press, 2006), 40.

³⁰ Hamdan Bakran Adz-Dzaki, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intellegence*, (Yogyakarta: Pusat Al-Furqon, 2006) 645.

- a. Mengajar, yaitu suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan santri dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.
- b. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
- c. Membina, yaitu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.³¹

Sebagaimana Hamdani Bakran menyebutkan ada beberapa hal yang mendasar dari tugas dan tanggung jawab seorang ustadzah, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan rohani (ketakwa'an) ini, yakni antar lain:

- a. Sebelum melakukan proses pendidikan dan pelatihan ini, seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual dan moral, atau bakat, minat dan intelegensi anak didiknya, sehingga proses aktivitas ini akan benar-benar dapat terfokus secara tepat dan terarah
- b. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terusmenerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka proses aktivitas pendidikan dan pelatihan ini akan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

³¹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 41.

- b. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoritis yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif
- c. Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berpikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun lingkungan kehidupannya sehari-hari.
- d. Menjaga, mengontrol, dan melindungi diri anak didik secara lahiriah maupun bathiniah selama proses pendidikan dan pelatihan agar dalam proses ini mereka akan terhindar dari gangguan, bisikan, dan tipu daya setan, iblis, jin, dan manusia.³²

C. Tinjauan tentang Kualitas Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kualitas

Menurut Joseph Juran yang dikutip oleh Uhar Suharsaputra yang berjudul *Administrasi Pendidikan*, kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaknya sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna. Menurut Edward Deming yang dikutip oleh Uhar Suharsaputra yang berjudul *Administrasi Pendidikan* bahwa kualitas adalah suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya rendah dan sesuai dengan pasar. Dengan memperhatikan pendapat kedua tokoh di atas dapat diambil

³² Hamdan Bakran Adz-Dzakie, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence*, 647.

kesimpulan bahwa kualitas adalah penerapan pengetahuan dalam upaya meningkatkan atau mengembangkan kualitas produk atau jasa secara berkesinambungan.³³ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas adalah ukuran baik buruk, mutu, taraf, kadar, atau derajat dari kecerdasan, kepandaian, dan sebagainya.³⁴

2. Urgensi Kualitas Bacaan Al-Qur'an

a. Tartil

Tartil yaitu pembacaan tenang dan tadabbur, dengan kecepatan standar, sehingga pembaca bisa maksimal memenuhi setiap hukum bacaan dan sifat-sifat huruf yang digariskan. Pembacaan al-Qur'an dengan tartil inilah yang digunakan sebagai standar baca dalam pembacaan al-Qur'an. Membaca dengan tartil itu lebih banyak memberikan bekas dan pengaruh dalam jiwa dan batin serta rasa hormat pada al-Qur'an.

Ibnu Katsir mengartikan "tartil" sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat membantu menuju tingkat pemahaman dan perenungan al-Qur'an. Sejalan memperjelas dan menyempurnakan bacaan semua huruf dengan memberikan semua hak-haknya dengan cara tidak tergesa-gesa dalam membaca al-Qur'an. Sementara Sayyidina Ali bin Abi Thalib menyamakan "tartil" dengan tajwid, yaitu membaguskan bacaan-bacaan huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (waqof). Dalam pandangan

³³ Uhar Saputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 226-228.

³⁴ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), 179.

Abdullah bin Ahmad an-Nasafi “tartil” adalah memperjelas bacaan semua huruf hijaiyyah, memelihara tempat-tempat, menghentikan bacaan (waqof), dan menyempurnakan harokat dalam bacaan.

Jadi yang dimaksud tartil dalam membaca al-Qur'an adalah membaca secara teratur (pelan-pelan) dan cara membacanya dengan bagus serta mengikuti kaidah-kaidah tajwid dan memperhatikan tanda baca yang ada dalam bacaan tersebut.

b. Tajwid

Dalam membaca al-Qur'an, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, diantara peraturan-peraturan itu adalah memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid. Ilmu tajwid merupakan pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Jadi dengan mempelajari ilmu tajwid, maka santri di dalam membaca al-Qur'an akan terdengar bagus (baik dan benar).

Tajwid berasal dari kata *juuda* yang artinya membaguskan. Tajwid secara bahasa adalah *attahsiinu* yang berarti membaguskan. Sedangkan menurut terminologi para ulama adalah: "ilmu yang dengannya bisa mengetahui cara memberikan kepada setiap huruf hak dengan mustahaqnya yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum mad dan lain sebagainya".

Ilmu tajwid adalah ilmu cara baca al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya

(makhroj), sesuai dengan karakter bunyi (sifat) dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui dimana harus berhenti (waqof) dan dimana harus memulai bacaannya kembali (ibtida').

Biasanya membaca al-Qur'an dengan tajwid butuh tiga perkara yang harus ditekuni walaupun sampai lama. Pertama, harus mengaji atau berguru tentang bacaan yang sungguh-sungguh kepada guru yang mahir agar bisa mempraktekkan ilmu tajwid. Kedua, terus-menerus melatih lisannya hingga terbiasa baik, lancar dan teliti membacanya. Karena jika bacaannya belum lancar tidak akan bisa menerapkan tajwidnya. Ketiga, faham dengan perihalnya ilmu tajwid seperti makhroj-makhroj, sifat-sifat huruf, macam-macam bacaan, *hal ihwal waqof* dan seterusnya untuk pegangan dalam membaca al-Qur'an.

c. Fashohah

Pada umumnya fashohah diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di dalam al-Qur'an. Jika seseorang itu mampu membaca al-Qur'an dengan benar sesuai pelafalannya maka orang tersebut dapat dikatakan fasih membaca al-Qur'an.³⁵

³⁵ Khoirul Anam, "Strategi Pembelajaran Ustadh dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an bagi Santri di Madrasah Murottil Qur'an Lirboyo Kota Kediri", Skripsi tidak diterbitkan. (Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2015).

3. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah membaca berkali-kali atau membaca berbagai buku, mempelajari, melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Membaca sering diartikan sebagai sebuah proses berpikir sebab di dalam kegiatan membaca seorang pembaca berusaha mengartikan, menafsirkan, dan memperoleh informasi yang terkandung dari bahan bacaan. Membaca juga adalah kegiatan mereaksi, yaitu memberikan reaksi karena dalam membaca seseorang terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran ataupun tanda penulisan lainnya. Dari reaksi itu lebih lanjut terjadi kegiatan rekognisi, yakni pengenalan bentuk dalam kaitannya dengan makna yang dikandungnya serta pemahaman yang seluruhnya masih harus memiliki tahap kegiatan tertentu.³⁶

Kata al-Qur'an diambil dari akar kata *Qara'a* yang berarti mengumpulkan menjadi satu, *Qara'a* berarti juga membaca, karena dalam membaca huruf-huruf disusun dalam susunan tertentu. Menurut para ahli dinamakan al-Qur'an karena di dalamnya terhimpun hasilhasil dari semua kitab-kitab Allah. Al-Qur'an juga berarti suatu buku yang harus dibaca, sebagaimana pernyataan Rasul, bahwa al-Qur'an itu adalah buku bacaan yang tersebar luas di seluruh dunia.³⁷

³⁶ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, Cet. Ke-3 (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), 148.

³⁷ Akmal Halwi, *Dasar-Dasar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 64.

Sedangkan al-Qur'an menurut istilah adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW dalam Bahasa Arab yang khusus, dengan perantara malaikat Jibril secara mutawatir dan bertahap, yaitu dalam kurun waktu 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat tersusun (secara sistematis) dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas merupakan mukjizat dan membacanya adalah ibadah. Al-Qur'an adalah firman Allah sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi manusia.³⁸

Al-Quran merupakan mukjizat terbesar nabi Muhammad diantara mukjizat-mukjizat lainnya. Karena al-Quran berfungsi sebagai lentera dan petunjuk jalan terang bagi manusia yang akan menjadi penyelamat dari kesesatan dan lembah kenistaan. Sebagai petunjuk dan lentera, tentunya al-Quran berisi ajaran-ajaran tentang ketuhanan dan ajaran-ajaran kemanusiaan tentang bagaimana seharusnya manusia bisa menjalin hubungan dengan baik yang berbentuk ayat-ayat yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan, dan kisah-kisah teladan dan skandal paling buruk yang berisi pesan moral penting yang bisa kita ambil hikmahnya. Al-Quran mengandung kebenaran-kebenaran yang akan menjadi cahaya dalam hidup kita, menjelaskan kebenaran, menunjukkan kebenaran, memilih kebenaran dan menjalani kebenaran.

Al-Quran memiliki keistimewaan yang dapat memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik

³⁸ Jalaludin, *Fiqh Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 11.

rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana karena ia diturunkan oleh yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.³⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas membaca al-Qur'an adalah sebuah ukuran baik buruknya dari serangkaian proses pembelajaran terstruktur yang sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran al-Qur'an. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang menghasilkan perubahan akan kemampuan santri dalam membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dari segi makhrāj, tajwid dan kelancaran membacanya.

4. Nama-Nama Lain Al-Qur'an

Beberapa nama-nama al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Al-Kitab.

Dinamai Al-Kitab karena ayat-ayat al-Qur'an tertulis dalam bentuk kitab. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya disebut kitab atau Al-Kitab.

b. Al-Furqan yang berarti pembeda.

Artinya al-Qur'an menjelaskan antara yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang salah, dan antara yang baik dan yang buruk. Seperti halnya al-Kitab dipakai untuk sebutan semua kitab

³⁹ Sri Wahyuni, "Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015", Skripsi diterbitkan (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), 24-25.

suci yang diturunkan Allah, al-Furqan pun demikian. Sebab Al-Furqan diturunkan pula kepada Nabi Musa dan Harun.

c. Al-Dzibr.

Disebut al-Dzibr yang berarti peringatan karena menurut Al-Zarkasyi, al-Qur'an mengandung peringatan-peringatan, nasihat-nasihat, serta informasi mengenai umat yang telah lalu yang tentu saja sebagai peringatan dan nasihat bagi orang yang bertaqwa.

d. Al-Mushaf.

Allah menyebut suhuf untuk kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Musa. Sebutan Mushaf menjadi semakin populer setelah Utsman bin Affan membentuk panitia penghimpun ayat-ayat al-Quran dan mendistribusikan mushaf-mushaf salinan panitia itu ke beberapa wilayah kekuasaan Islam. Sejak itu, pengertian mushaf berkembang menjadi sebuah nama yang member identitas pada "Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, tertulis di dalam lembaran-lembaran, membacanya merupakan ibadah, susunan kata dan isinya mukjizat, dinukil secara mutawatir, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas".⁴⁰

5. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an serta memahami makna akan memudahkan kita mendapatkan petunjuk, ketenangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁴⁰ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011)

Allah SWT. memerintahkan agar kita senantiasa mempelajari, mengamalkan, dan membaca al-Qur'an karena begitu banyak keutamaan yang terdapat dalam al-Qur'an. Berikut adalah keutamaan membaca al-Qur'an, yaitu:

- a. Seseorang yang membaca al-Qur'an akan merasakan ketenangan karena di dalam al-Qur'an terdapat pesan-pesan rohani yang akan menguatkan batin kita.
- b. Mendapatkan nilai pahala atau kebaikan yang berlipat ganda.
- c. Mendatangkan ketentraman jiwa.
- d. Membaca al-Qur'an akan mengangkat derajat dan martabat kita di hadapan Allah SWT.
- e. Membaca al-Qur'an akan mendatangkan cinta dan kasih Allah SWT. kepada kita.
- f. Menjauhkan diri dari penyakit hati.⁴¹

6. Adab Membaca Al-Qur'an

Adab membaca al-Qur'an yang paling penting disini adalah:

- a. Hendaknya pembaca dalam keadaan suci dari hadats kecil yakni berwudhu, karena ia termasuk dzikir yang paling utama meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadats, menurut sebagian ulama'.
- b. Membacanya di tempat yang suci, untuk menjaga keagungan al-Qur'an.

⁴¹ Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Kawahmedia, 2012), 69.

- c. Membaca ta'awudz di permulaan al-Qur'an, baik di awal surat atau di tengah-tengah surat.
- d. Membaca basmalah pada permulaan setiap surat kecuali surat at-Taubah. Sebab basmalah termasuk salah satu ayat al-Qur'an menurut pendapat yang kuat.
- e. Membacanya dengan khusyuk dan tenang, sebagai wujud penghormatan pada al-Qur'an.
- f. Membacanya dengan meresapi serta memikirkan makna dan maksud ayat-ayat al-Qur'an.
- g. Membaca al-Qur'an dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan terang, serta memberikan hak kepada setiap huruf, seperti membaca panjang (Mad) dan idghom.
- h. Hendaknya pembaca memperindah suaranya ketika membaca al-Qur'an tanpa adanya unsur memberatkan (sesuai kesanggupan).
- i. Bersiwak, membersihkan gigi dengan pasta gigi atau sejenisnya.
- j. Bagi pendengar baik mendengar dari orang yang membaca al-Qur'an secara langsung atau melalui radio, agar mendengarkan dengan seksama serta memikirkan ayat-ayat al-Qur'an.
- k. Menahan diri dari membaca al-Qur'an ketika dalam keadaan mengantuk, sampai rasa ngantuknya itu hilang.
- l. Tidak memutuskan bacaan dengan berbicara bersama orang lain kecuali dalam keadaan dhorurot, seperti menjawab salam.

m. Membaca takbir setelah selesai membaca ad-Dhuha sampai an-Nass.⁴²

⁴² Nasrullah, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 12-16.